P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK

http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

REVOLUSI TANPA PENINDASAN
(Telaah atas Teologi Pembebasan dan Teologi Perdamaian Asghar Ali Engineer)

Mochammad Rizal Fanani
Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk)
Email: *reyan31@gmail.com*

Info Artikel:
Submit : 09 April 2022
Revisi : 15 Juni 2022
Diterima : 21 Agustus 2022
Publis : 04 September 2022

Abstrak

Adanya revolusi dalam tatanan hidup umat manusia sudah lumrah terjadi. Akan tetapi, revolusi selalu saja membawa kesan peperangan, korban, bahkan penindasan. Di Islam, dewasa ini muncul stigma bahwa gerakan revolusioner identik dengan fundamentalisme dan terorisme. Stigma ini karena pengaruh dari media yang lebih sering menampilkan wajah gerakan revolusioner Islam yang keras. Namun memang begitu umunya, arus utama gerakan revolusioner Islam yang tidak pro dengan status quo lebih sering menggunakan kekerasan. Artikel ini berusaha untuk menjelaskan tentang semangat gerakan revolusioner Asghar Ali Engineer yang tidak pro dengan status quo tetapi juga konsisten dengan prinsip-prinsip perdamaian. Gerakan itu dapat dikaji dari konsep besar teologi pembebasan dan teologi perdamaiannya. Dengan menggunakan metode deskripsi analisis, penulis menyimpulkan bahwa gerakan revolusioner yang diusung oleh Asghar Ali Engineer masih berada pada tahap gerakan penyadaran kepada umat Islam bahwa Islam adalah agama pembebasan dan agama perdamaian. Islam merupakan agama yang selalu memihak pada siapa saja yang tertindas dan menolak status quo yang selalu melakukan eksploitasi. Yang dimaksud gerakan revolusioner Islam oleh Asghar Ali Engineer bukanlah gerakan semata-mata untuk menguasai atas yang lain tetapi merupakan gerakan kasih sayang untuk memperjuangkan hak-hak kaum tertindas dengan prinsip keadilan. Bagi Asghar, perang dan kekerasan hanya dapat digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan dan merupakan keputusan paling terakhir apabila jalan perdamaian sudah tidak dimungkinkan.

Kata kunci *Asghar Ali Engineer, Teologi Pembebasan-Perdamaian, Revolusi*

Pendahuluan

Bila menengok perjalanan umat manusia sepanjang sejarah, revolusi ataupun reformasi seolah menjadi sesuatu yang niscaya adanya. Berkali-kali di setiap belahan bumi perubahan tatanan sosial terus terjadi seiring dialektika manusia dengan zaman. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan itu. Namun, tidak salah kiranya bila agama dikatakan menjadi salah satu lokomotif penggerak utama. Di masa lampau, sering ditemui adanya revisi agama terdahulu dengan agama yang baru. Di Asia Selatan ditemukan bagaimana jejak Sidarta Gautama yang berusaha memberikan pembaruan total terhadap ajaran agama Hindu. Ajaran Gautama sangat revolusioner. Penolakannya terhadap kasta, berprinsip pada belas kasih yang universal, tidak fanatik dalam beragama, merupakan ajaran-ajaran baru yang banyak menginspirasi terjadinya perubahan tatanan sosial.[1] Selain itu, dalam sejarah nabi dan rasul terdahulu juga ditemukan bagaimana semangat revolusioner mewarnai perjuangan mereka. Perlawanan Nabi Ibrahim terhadap Raja Namrud, Nabi Musa terhadap Fir'aun, Nabi Muhammad terhadap para penguasa Jahiliah, adalah bukti yang tidak dapat dipungkiri, sehingga dapat dikatakan bahwa agama adalah bentukan atau bahkan wujud dari revolusi itu sendiri.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Karakter perubahan yang dibawa oleh agama bersifat sangat khas, dimana unsur nilai kemanusiaan selalu dibalut dengan semangat ilahiah yang suci. Dua hal ini (nilai kemanusiaan dan semangat ilahiyah yang suci) sering dipahami sebagai entitas yang terpisah dan perlu dicari mana yang lebih utama. Ada pihak yang lebih mengutamakan kemanusiaan, dan tidak sedikit juga yang memilih semangat menjaga kesucian. Pihak pertama terwujud dalam gerakan-gerakan revolusioner kemanusiaan, sedangkan pihak yang kedua mewujud dalam sikap beragama yang afirmatif terhadap *statusquo*, acuh terhadap problem-problem kemanusiaan dan bahkan bisa jatuh pada gerakan revolusioner yang bersifat fanatik sehingga memunculkan fundamentalisme dan terorisme.

Asghar Ali Engineer merupakan tokoh muslim yang berada dalam perspektif beragama yang pertama dan banyak mengkritik pihak yang kedua. Ia sangat kritis terhadap segala penindasan, siapapun yang melakukannya, termasuk mereka yang mengaku sebagai umat Islam. Baginya, Islam harus dipahami sebagai proses nilai yang menjadi, bukan

[1]Radis Bastian, *Dalai Lama: Pemikiran Emas Sang Pemercik Kedamaian,* (Jogjakarta: Palapa, 2014), 46

kumpulan tatanan normatif yang sudah jadi. Belajar Islam, utamanya harus mendasarkan pada semangat pembebasan zaman awal. Zaman dimana Rasulullah Saw. menyampaikan wahyu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur kemanusiaan dan perdamaian.

Asghar Ali Engineer memang seorang aktivis yang memiliki proyek besar pembebasan. Semangat pembebasan ini tidak hanya sebatas orasi pergerakan saja, tetapi ia lebih serius lagi menggali pemikiran dalam argumentasi keislaman. Ia berusaha merumuskan teologi Islam menjadi teologi yang memihak, aktif, revolusioner, membebaskan, tanpa mengabaikan perdamaian. Dengan demikian karakter revolusinya berbeda dengan pendirian kaum fundamentalis yang relatif desdruktif.

Hal ini lah yang menarik dari pemikiran Asghar. Di tengah iklim kekhawatiran klaim "fundamentalis" terhadap setiap kelompok Islam yang revolusioner, konsep teologi pembebasan Asghar yang revolusioner sekaligus damai tentu bisa menjadi solusi akan problem itu. Sehingga, setiap kelompok Islam yang ingin melaksanakan misi pembebasan tidak perlu mengikuti arus utama[2] gerakan revolusioner yang kaku dan menggunakan kekerasan. Meskipun demikian, kiranya ada satu pertanyaan yang bisa diajukan tentang bagaimana revolusi bisa terjadi tanpa mengunggulkan kekerasan? Padahal revolusi identik dengan peperangan dan kekerasan sehingga di dalam kamus pun revolusi diartikan: perubahan tatanan sosial yang dilakukan dengan kekerasan. Terkait hal ini, tentu perlu memahami apa yang dimaksud oleh Asghar dari Islam Revolusioner itu sendiri dan mengkaji Islam revolusioner bisa dipahami dari konsep besar teologi pembebasannya.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Untuk itu, artikel ini berusaha membahas teologi pembebasan yang diusung oleh Asghar Ali Engineer dengan fokus pembahasan meliputi: latar belakang intelektualnya, landasan hermeneutika keislaman Asghar Ali Engineer, konsep teologi pembebasannya, konsep teologi perdamaiannya, dan aplikasi teologi pembebasan dan teologi perdamaian dalam pergerakan dan pemikiran Asghar Ali Engineer.

Latar Belakang Intelektual Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer lahir pada tanggal 10 Maret 1939 di Salumba, Rajasthan, dekat Udiapur, India. Ia tumbuh dalam keluarga Muslim Syi'ah Isma'iliyah yang taat. Sebagaimana

[2]Dikatakan arus utama, karena yang muncul di media masa terkait gerakan revolusi Islam selalu berwajah kaku: sering melontarkan klaim kafir, sesat, bid'ah, dan sebagainya.

yang diceritakan oleh Asghar sendiri bahwa Si'ah Isma'iliyah adalah salah satu kelompok Syi'ah yang memiliki tradisi revolusioner, anti kemapanan dan penindasan.[3] Ayahnya, Sheikh Qurban Husein adalah seorang *amil* (pegawai yang bekerja di masjid sebagai pengelola semacam zakat). Dari ayahnya, Asghar belajar ilmu-illmu keislaman termasuk Bahasa Arab. Selain itu, ia juga belajar tentang tafsir, fikih dan hadis.

Asghar Ali Engineer kecil hidup dilingkungan yang terdapat panorama penindasan dan perseteruan atas nama agama. Hal ini terjadi semenjak ayahnya menjadi ulama Bohra.[4] Karena penindasan itu terbungkus dalam sistem, maka pada waktu itu tidak ada seorang pun mememberanikan diri melakukan perlawanan. Ayah Asghar yang pada saat itu sebagai seorang ulama tidak bisa berbuat apa-apa meskipun sebenarnya dalam hati tidak terima. Mau tidak mau ia harus memilih untuk melayani sistem itu atau mati kelaparan dan bahkan berhadapan dengan penyiksaan yang bengis.[5] Sistem itu tidak lain merupakan suatu mesin-mesin besar untuk mengumpulkan sejumlah uang dari pengikutnya yang diawasi oleh sebuah kelurga ulama dari kalangan da'i. Warga Bohra rata-rata hidup dalam ketakutan. Setiap upaya ketidakpatuhan akan berakibat menghancurkan hidup mereka. Kejahatan seperti mencengkeram bangunan ulama Bohra dan mengakhiri kehidupan warga Bohra biasa serta menjadikan mereka layaknya budak-budak tak berharga.[6] Dalam kondisi seperti itulah, Asghar Ali Engineer tumbuh. Hal ini yang nanti membuatnya secara serius memikirkan kembali unsur-unsur fundamental dari agama.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

[3]Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim et.all., Yogyakarta : LkiS, 1993, 107.

[4]Bohra (Daudi Bohra) adalah sebuah sekte pedagang muslim yang berasal dari Gujarat. Mereka merupakan komunitas muslim yang berafiliasi kepada Syiah Isma'iliyah untuk memberikan gambaran tentang komunitas Daudi Bohro. Djohan Effendi menulis: "Para pengikut Daudi Bohro dipimpin oleh imam sebagai pengganti Nabi yang dijuluki Amir al-Mukminin. Mereka mengenal 21 orang imam-imam mereka yang terakhir bernama Maulana Abu aI-Qasim al-Thayyib yang menghilang pada tahun 526 H. Akan tetapi mereka masih percaya bahwa ia masih hidup hingga sekarang. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh para dai (dari perkataan itu berasal ungkapan Daudi) yang selalu berhubungan dengan imam yang terakhir itu. Untuk diakui sebagai orang dai tidaklah mudah. Ia harus mempunyai 94 kualifikasi yang ringkas dalam 4 kelompok (1) Kualifikasi pendidikan; (2) Kualifikasi administratif; (3) Kualifikasi moral dan teoritikal, dan (4) Kualifikasi keluarga dan kedudukan serta kepribadian. Yang menarik adalah bahwa di antara kualifikasi itu seorang dai harus tampil sebagai pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kedzaliman. Asghar Ali Engineer adalah seorang dai. Lihat, Djohan Effendi, *Memikir Kembali Asumsi Pemikiran Kita*, kata pengantar dalam Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*..., vii)

[5]Asghar Ali Engineer, *what I believe*, http://www.andromeda. rutgers.edu/~ivatakol/engineer/belief.htm, diakses tanggal 4 April 2016

[6]Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi et.all., (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), Paper back.

Bila dilihat dari jalur pendidikan umumnya, Asghar sebenarnya adalah seorang insinyur teknik sipil di Fakultas Teknik di Vikram University, Ujjain, India, dan lulus hingga mendapat gelar Doctor. Meskipun demikian, bukan berarti ia tidak memiliki pengalaman pendidikan agama. Selain mendapat pendidikan agama dari ayahnya, ia tetap menaruh perhatian untuk mempelajari al-Qur'an dan tafsir yang ditulis oleh para ulama. Ia banyak belajar dari seluruh karya utama *Fatimi Da'wah*[7] oleh Sayedna Hatim, Sayedna Qadi Nu'man, Sayedna Muayyad Shirazi, Sayedna Hamiduddin Kirmani, Sayedna Hatim al-Razi, Sayedna Jafar Mansur al-Yaman dan sebagainya. Ia juga membaca uraian-uraian dari Sir Syed dan Maulana Azad. Di samping itu, ia juga sempat mendalami pemikiran dari kelompok filusuf *Ikhwan al-Shafa',* segolongan filosof yang diindikasikan dari kelompok Syi'ah Ismailiyah. Selain literatur-literatur Islam yang bernuansa klasik, ia juga banyak membaca literatur Islam yang modern.[8]

Di samping belajar tentang keislaman, Asghar juga banyak membaca pemikiran dan filsafat Barat. Ia membaca karya Betrand Russel Filsuf dari Inggris, dan juga buku *Das Capital*, karya Karl Max. Dua tokoh ini sedikit banyak kemudian mempengaruhi pikiran Asghar, terutama Karl Max. Dari keterpaduan bacaanya dalam mempelajari agama ditambah konteks hidupnya yang berhadapan dengan serangkaian eksploitasi, menjadikan ia terbentuk sebagai seorang pemikir sekaligus aktivis yang berpandangan liberal, demokrat, dan revolusioner.

Semenjak lulus dari Fakultas Teknik, ia mengabdi di Korporasi Kota Praja Bombay selama dua puluh tahun. Kemudian ia mengundurkan diri secara sukarela karena lebih tertarik dengan gerakan reformasi Bohra. Pada tahun 1972 ia mulai memainkan peran penting ketika terjadi pemberontakan di Udiapur. Karena bersikap sangat kritis, ia sempat diusir dari daerahnya. Pada waktu itu ia aktif menulis artikel di berbagai surat kabar terkemuka di India antara lain The Times of India, India Express, Statesmen, Telegraph, The Hindu, dan lain-lain.

[7]Dakwah yang berasalkan dari dinasti Syi'ah Fatimiyah. Dalam bidang agama , dinasti Fatimiyah menyusun lembaga dakwah yang sangat tendensius untuk kepentingan politik Syi'ah. Lembaga ini dalam struktur pemerintahan bertanggung jawab langsung kepada khalifah dengan tugas menyebarkan paham Syi'ah Ismailiyah. Lihat, www. Wikipedia bahasa Indonesia/ Bani Fatimiyah diakses 04 Maret 2016.

[8]Asghar Ali Engineer, *what I believe*...,

Asghar Ali Engineer mulai terkenal sebagai sarjana Islam setelah mendapat kehormatan D.Litt dari Universitas Calcuta pada bulan Februari 1983. Gelar ini diperoleh atas karya-karyanya yang berhubungan dengan keharmonisan masyarakat dan kerusuhan sosial yang ditulis sejak pecahnya kerusuhan pertama pada tahun 1961 di Jabalpur, India. Setelah itu, ia mulai sering mewakili konferensi-konferensi Islam internasional di berbagai negara dan universitas. Ia juga diminta mengajar di berbagai universitas baik di India, Eropa, Amerika Serikat, Asia Selatan dan Asia Tenggara.[9]

Asghar Ali Enginer meninggal pada tanggal 13 Mei 2013, dengan mewariskan banyak karya baik berupa buku maupun artikel. Secara garis besar, karya-karya Asghar Ali Engineer dapat dikategorikan ke dalam empat bidang (a) tentang teologi pembebasan; (b) tentang gender; (c) tentang komunalisme; (d) tentang Islam secara umum.[10]

Beberapa karya Asghar Ali Engineer tersebut antara lain: *Islam and Revolution* (New Delhi: Ajanta Publication, 1984); *Islam and Its Relevance to our Age* (Kuala Lumpur: Ikraq, 1987); *The Origin and Development of Islam* (London: Sangam Book, 1987); *Status of Women in Islam* (New Delhi: Ajanta Publication, 1987); *Islam and Pluralism* (Mumbay: Institut of Islamic Studies, 1999); *Islam the Ultimate Vision* (Mumbay: Institut of Islamic Studies, 1999); *The Qur'an, Women and Modern Society* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999); *Reconstruction of Islamic Thought* (Mumbay: Institut of Islamic Studies, 1999); *What I Believe* (Mumbay: Institut of Islamic Studies, 1999); Dan lain-lain.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Landasan Hermeneutika Keislaman Asghar Ali Engineer

Menelusuri hermeneutika Asghar Ali Engineer tentang ajaran Islam dapat dimulai dari bagaimana pandangannya terhadap sumber-sumber hukum Islam. Bagi umat Islam, baik Sunni maupun Syi'ah, yang menjadi sumber primer dalam hukum Islam adalah al-Qur'an dan Hadis.[11] Terkait pandanganya tentang al-Qur'an, Asghar tidak jauh berbeda dengan para pemikir muslim yang lain. Ia memahami al-Qur'an sebagai kitab yang di

[9]Lihat Progessive Dawoodi Bohro, Asghar Ali Engineer, http://www.Dawoodi Bohras.com/aboutus/Asghar.htm, tanggal 04 April 2016.

[10]M Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 13.

[11]Didalam tradisi sunni ada yang menambahkan ijma, dan qiyas. Sedangkan di dalam Syi'ah ada otoritas Imam. Asghr Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan,* trj. Agus Nuryato,(Yogyakarta: LkiS, 2007), 20

dalamnya terdapat petunjuk, prinsip-prinsip, dan nilai-niai yang suci untuk membawa manusia ke jalan kebenaran. Berkaitan tentang hal ini, ia menyitir Qs. al-Ahzhab [33] ayat 6: *"Kamu tidak akan pernah menemukan perubahan apa pun pada sunnah Allah"*.[12] Adapun yang dimaskud sunnah Allah yang tidak berubah dalam konteks al-Qur'an adalah nilai–nilai universal yang dikandungnya itu. Tentu, untuk mendapatkan nilai itu tidak bisa dengan semata-mata menggunakan pemahaman literal. Bagi Asghar, al-Qur'an adalah teks simbolik bukan deskriptif, sehingga ia terbuka untuk interpretasi.[13]

Tentang hadis, Asghar sepertinya tidak setuju bila digolongkan sebagai sumber utama, sebagaimana yang diyakini oleh Imam al-Syafi'i. Asghar mengungkapkan beberapa argumentasi berkaitan hal ini. Mulai dari larangan Rasulullah, Abu Bakar, dan juga Umar tentang penulisan hadis, rentang waktu yang lebih dari satu abad antara pengkodifikasian hadis dengan zaman Rasulullah, hingga sistem politik otoritarian masa Umayyah yang tentu itu juga berpengaruh terhadap otentisitas hadis. Meskipun demikian, Asghar tidak semena-mena menolak hadis. Hadis shahih memang penting keberadaannya sejauh untuk menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ubudiyah. Selain itu, bagi Asghar fungsi hadis terhadap al-Qur'an tidak lebih dari komplementer saja.[14]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Kemudian, tentang cara memahami otoritas wahyu, Asghar tidak menggunakan metode-metode klasik pada umumnya. Ia—dengan karakter Syi'ah Isma'iliyah-nya – memang bersikap sangat kritis terhadap khazanah keilmuan abad pertengahan Islam. Di berbagai tulisan, ia berpendapat bahwa politik Islam abad pertengahan yang otoritarian membawa dampak kesalah-pahaman yang serius terhadap ajaran Islam, dan sayangnya hal itu masih berlanjut hingga saat ini. Menurut Asghar, selama berabad-abad agama Islam digunakan untuk melanggengkan kekuasaan politik sehingga peran vital pembebasan di masa Rasulullah tereduksi sedemikian rupa. Hal ini yang menjadikan Islam secara umum lemah dan tunduk pada *statusquo.*[15]

Maka dari itu, dalam memahami al-Qur'an Asghar lebih memilih menggunakan pendekatan kontekstual. Makna "*sunnah Allah*" sebagaimana yang terdapat dalam ayat di

[12]Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan..,*1
[13]*Ibid,* 23
[14]Engineer, *Pembebasan Perempuan..,* 28
[15]Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam,* terj. Imam Mutaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 329.

atas, tidak hanya dipahami oleh Asghar berkaitan dengan kandungan nilai al-Qur'an saja, melainkan juga tentang ketetapan-ketetapan Allah terhadap alam. Keteraturan alam, hukum kausalitas, dan juga adanya determinisme sejarah merupakan termasuk dalam lingkup sunnah Allah. Dari sudut pandang pemahaman ini, Asghar memandang bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat kontekstual[16] harus dipahami dalam kerangka determinisme sejarah saat kitab itu diturunkan. Al-Qur'an bukanlah kitab yang secara praktis langsung bisa diterapkan pada zaman kekinian. Dalam hal tertentu, ayat-ayat harus digali maknanya dengan mempertimbangkan realitas sejarah yang melingkupi.

Kemudian, dalam menafsirkan al-Qur'an Asghar juga berusaha menghidupkan kembali visi Islam awal yang menurutnya hilang disebabkan kekuasaan abad pertengahan tersebut, yaitu visi pembebasan. Menurutnya, agama Islam diajarkan untuk melakukan pembebasan kepada umat manusia yang tertindas. Banyak sekali bukti yang menjelaskan tentang semangat ini, mulai dari bagaimana Rasulullah berusaha membela kaum miskin dan budak dari para penindas Quraish, mengangkat kaum perempuan yang sebelumnya diibaratkan barang yang dapat diwariskan menjadi kelompok yang patut didengarkan suaranya dan berhak mendapat warisan. Selain itu, di bidang ekonomi Islam juga menentang praktik-praktik riba yang menyengsarakan masyarakat kecil, dan lain sebagainya.[17]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Setidaknya tiga hal itu lah yang menjadi formula mendasar pemikiran Asghar dalam memunculkan ide-idenya. Utamanya berkaitan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan ranah sosial, ia menafsirkannya sebagai berikut: Berawal dari pembacaan terhadap teks wahyu, kemudian untuk menemukan nilai yang dikandungnya, wahyu dibaca dengan pendekatan determinisme sejarah, setelah nilai ditemukan, selanjutnya diproyeksikan ke dalam realitas kekinian dengan semangat pembebasan untuk menyelesaikan problem-problem kemasyarakatan. Bila di-skemakan dapat tergambar sebagaimana berikut:

[16]Tentang isi al-Qur'an Asghar memahami ada ayat yang tekstual (*muhkan*) dan kontektual (*mutasyabih*), *Ibid,* 24.

[17]Penjelasan hal ini secara singkat dan jelas dapat dilihat dalam buku: Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an*: *Model Dialektika Wahyu dan Budaya,*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 91.

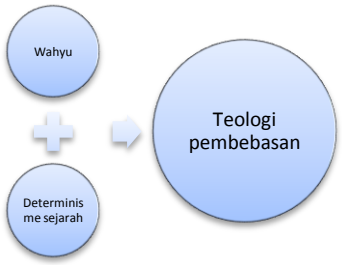

Konsep Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer

Sebagaimana yang diungkapkan Robby H. Abror, teologi pembebasan Asghar Ali Engineer tidak terlalu memfokuskan pada hal-hal yang metafisik, abstrak dan—yang seringkali--ambigu. Ia mirip dengan Hasan Hanafi yang berusaha membawa teologi lebih kearah praksis. Praksis yang dimaksud adalah sifat pembebasan dan berkaitan dengan penghubungan secara dialektis antara hal-hal yang ideal dengan hal yang aktual.[18]

Dalam pandangan Asghar, agama tidak perlu membahas secara filosofis dan rumit tentang teologi yang bersifat abstrak. Cukuplah perdebatan itu terjadi di masa silam Islam yang justru terkadang mengarahkan pada perdebatan melangit dan lupa akan elan pembebasan Islam itu sendiri. Selain itu, pengkonsepan teologi yang terlalu rumit jutru bisa menjadikan pemikiran Islam terjebak dalam fanatisme buta yang berambisi menduduki *statusquo*, bersifat otoriter, menindas dan memperlebar jurang antara idealitas dan realitas.

Istilah-istilah Penting dalam Teologi Pembebasan

Asghar berpandangan bahwa praktik pembebasan yang dilakukan oleh Rasulullah pada dasarnya ber-inti-kan pada satu kata kunci yaitu "*lā ilāha illā Allāh*". Suatu lafadz yang menurut Asghar memiliki makna sangat revolusioner. Dengan lafal itu tidak hanya menjadikan Rasulullah sebagai penentang berhala-berhala, akan tetapi juga menolak untuk mengakui otoritas kelompok kepentingan penguasa juga struktur sosial pada masanya.

Semangat "*lā ilāha illā Allāh"* harus dipahami dalam kerangka meniadakan seluruh kekuasaan kebenaran selain hanya pada Allah semata. Maka dari itu, barang siapa yang mengucapkan lafal tersebut dengan disertai pemahaman akan makna yang dikandungnya,

[18]Robby H. Abror, "Gugatan Epistemologs-Liberatif Asghar Ali Engineer", dalam Buku Listiono Santoso et.all, *Epistemologi Kiri,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

maka serta merta ia mengkonstruk kesadarannya bahwa tidak ada *satusquo* di dunia ini. Seorang Muslim harus tunduk kepada Allah saja tidak ada yang lain.[19]

Teologi tentang keesaan Tuhan (tauhid) ini sudah senjak awal didakwahkan oleh Rasulullah Saw. Inilah yang menjadikan orang-orang kafir Makkah terusik, karena teologi itu sangat berpotensi membawa implikasi-implikasi revolusioner.[20] Dengan teologi ini secara otomatis barpandangan bahwa seluruh manusia pada hakikatnya adalah sama tidak ada yang lebih tinggi, karena yang tinggi hanyalah Allah. Menurut Asghar persamaan antar manusia ini merupakan maksud dari tauhid itu sendiri. Tauhid bukan hanya mengesakan Tuhan tetapi juga menyatukan umat manusia dalam derajat yang sama.[21]

Istilah selanjutnya yang telah didefinisikan oleh Asghar untuk teologi pembebasan adalah Tuhan dalam arti *rabbun.* Ia sepakat dengan Imam Raghib Isfahani yang mengartikan istilah *rubbubiyah* sebagai fungsi esensial Tuhan sebagai pembimbing ciptaan-Nya melalui tahap-tahap evolusi yang berbeda ke arah kesempurnaan. Dengan fungsi *rubbubiyah*-Nya, menandakan bahwa kebijaksanaan Tuhan selalu tetap berlaku. Menurut Asghar, selama fungsi *rubbubiyah* masih ada maka seharusnya para ulama sebagai *khalīfatullāh fī al-arḍ* turut serta mengambil peran itu dengan jalan selalu berupaya memacahkan ketegangan yang terjadi antara yang aktual dan yang mungkin, yang nyata dan yang ideal, yang sementara dan yang abadi.[22]

Dengan mengambil peran ketuhanan tersebut bukan berarti seseorang menuhankan dirinya. Bagi Asghar, manusia bukanlah seperti anggapan orang-orang Jabariyah yang segala laku hidupnya melulu berdasarkan takdir Tuhan. Ia relatif sepakat dengan pandangn

[19]Engineer, *Islam dan Pembebasan..,* 12

[20]Monoteisme juga menolak penyembahan-penyambahan terhadap berhala, apabila pemahaman ini diterima maka akan berdampak pada kebangkrutan ekonomi para kabilah-kabilah besar Makkah. Keberadaan patung berhala di Ka'bah semata-mata bukanlah hanya batu yang menjadi wasilah penyembahan. Lebih dari itu, dibalik berhala-berhala tersebut ada kepentingan besar dalam keuntungan ekonomi para penguasa. Patung-patung itu berasal dari kabilah-kabilah besar Arab yang sengaja disarankan agar diletakkan di tempat suci bagi mereka yaitu Ka'bah. Dengan diletakkan patung-patung itu di Ka'bah, tentu akan menjadikan mereka sering berziarah ke Makkah, dan dari kunjungannya tersebut akan melancarkan proses perdagangan di antara mereka. Sedangkan hubungan perdagangan itu hanya terjadi (monopoli) para kabilah-kabilah besar saja. Dengan demikian, di zaman Rasulullah berhala di Ka'bah tidak hanya sebagai wasilah sesembahan saja, melainkan juga menjadi simbol eksploitasi yang berkedok kesucian Ka'bah. Oleh karena itu, wajar apabila Rasulullah dengan semangat *lā ilāha illā Allāh* menghancurkan berhala-berhala tersebut pada saat *Fatḥ Makkah*. Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for Our Time,* (Bandung: Mizan, 2013), 93.

[21]Engineer, *Islam dan Pembebasan..,* 135

[22]*Ibid..,* 17

Mu'tazilah tentang kebebasan kehendak manusia. Manusia diciptakan Allah untuk menentukan nasibnya sendiri dalam batas-batas (*ḥudūd*) yang ditetapkan-Nya dan bahkan ia bisa melampaui batas-batas itu.[23] Teologi pembebasan memang masih meyakini adanya pre-determinasi, akan tetapi hal itu dipahami secara proporsional. Dengan teologi pembebasan, Asghar banyak mengkritik sikap beragama yang berserah diri secara pasif kepada Tuhan. Menurutnya, dengan sikap yang demikian sama dengan mengingkari konsep *jihad* yang dianjurkan oleh Islam itu sendiri. Asghar tidak sepakat dengan orang-orang yang memahami *jihad* hanya sebagai perang saja. Menurutnya, jihad yang hakiki adalah perjuangan menghapuskan eksploitasi, korupsi, dan kezaliman.

Satu lagi term yang penting untuk menjelaskan pandangan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer adalah pemaknaan ulang terhadap konsep kafir. Asghar tidak menjadikan agama sebagai batas kafir atau tidaknya seseorang. Ia memaknai kata kafir sebagai sebutan kepada setiap orang yang melakukan penindasan (*mustakbirin*). Secara definitif Asghar menjelaskan kata kafir sebagaimana berikut:

> Orang-orang kafir dalam arti yang sesungguhnya adalah orang-orang yang memupuk kekayaan dan menghidupkan secara terus-menerus ketidak-adilan serta merintangi upaya-upaya menegakkan keadilan dalam masyarakat.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak sempurna Islam seseorang apabila ia menjadikan dirinya sebagai kekuatan otoriter yang menindas dan menghianati keadilan. Hal ini sebagaimana Qs. Saba' [34]: 34 yang dikutip oleh Asghar: *"dan Kami tidak mengutus pada suatu negeri seorang pemberi peringatan, melainkan orang-orang mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya'."* Kemudian ayat selanjutnya berusaha memberikan penegasan, *"dan sekali-kali bukanlah harta dan (bukan) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada-Ku sedikitpun; melainkan orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh."* (Saba' [34]:37).[24]

Gerakan pembebasan dalam sejarah Islam

Dalam merumuskan teologi pembebasannya, Asghar juga banyak berrefleksi dari sejarah perjalanan Islam. Tentu, sejarah yang manjadi pijakan utamanya adalah masa awal

[23]Robby H. Abror, "Gugatan Epistemologs-Liberatif Asghar Ali Engineer", dalam Buku, Santoso, *Epistemologi Kiri...,* 308

[24]Engineer, *Islam dan Pembebasan..,* 10.

Islam yang sudah disinggung sebelumnya. Namun, disini perlu juga dijelaskan usahanya dalam menelusuri semangat pembebasan di masa kekuasaan dinasti-dinasti Islam.

Awal meledaknya perdebatan teologi secara lebih serius terjadi pasca pemerintahan Khalifah Usman bin Afwan dimana saat itu muncul kelomok pendukung Khalifah Ali dan kelompok pendukung Muawiyah. Setelah peperangan antara keduanya di Siffin terjadi, muncullah kelompok baru yaitu Khawarij yang tidak puas akan kedua belah pihak. Bagi Asghar, justru kelompok Khawarij inilah pada saat itu yang memiliki semangat revolusioner. Ia berkomentar:

> Sebuah kekliruan besar jika menganggap bahwa Khawarij adalah semata-mata sebagai sekte keagamaan. Mahmud Isma'il tetap berpendapat bahwa munculnya Khawarij merupakan hasil dari kontradiksi ekonomi yang mengiringi kontroversi di sekitar problem *imamah* (kepemiminan masyarakat muslim). Kontradiksi-kontradiksi ini yang mengakibatkan munculnya sekte Khawarij, yang menekankan konsep keadilan kolektif, seperti yang ditekankan oleh Islam.... layak dicatat bahwa pada umumnya sikap khawarij tetap non kompromistik terhadap pemerintah-pemerintah yang mapan dan menyerang mereka dengan garang. Meskipun pendirian mereka ekstrim dan mudah mnumpahkan darah, kita harus mengakui keteguhan hati dan kecintaan mereka pada kebebasan serta rasa benci mereka yang begitu mendalam terhadap rezim-rezim penindas.[25]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Selain Khawarij, Asghar juga memuji kelompok Qadariyah yang dengan berani menentang teologi fatalistik (Jabariyah) yang didoktrinkan oleh penguasa kepada rakyatnya untuk melanggengkan *statusquo*. Kelompok Jabariyah berpandangan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah takdir Tuhan, termasuk kekuasaan Bani Umayyah adalah takdir dan harus diterima adanya. Berlawanan dengan itu, Qadariyah (belakangan sering disebut dengan Mu'tazilah) menentang dan berpandangan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan takdir manusia hanya akan berubah bila ia mengusahakannya.[26]

Meskipun di awal gerakannya Mu'tazilah menjadi kelompok yang vokal terhadap *status quo*, namun setelah dekat dengan rezim Abasiyah ia justru menjadi pro *status quo.* Terlebih ketika kelompok itu resmi menjadi madzhab negara, mereka berubah menjadi penindas terhadap kelompok-kelompok lain. Dalam hal ini, Asghar banyak mengkritik Mu'tazilah. Apa yang terjadi dikalangan Mu'tazilah ini mirip dengan apa yang dilakukan

[25]Ibid.*,* 112.

[26]Penjelasan tentang kemunculan kelompok yang bertentangan antara Jabariyah dan Qadariyah ini dapat dilihat dalam buku: M. Saeed Shaikh, *Studies In Muslim Philosophy,* (Delhi: Shah Offset, 1994), 3.

oleh kelompok Syi'ah Isma'iliyah. Pada awalnya mereka banyak mengkritik dan menyerang *status quo* Abasiyah. Akan tetapi, setelah mereka mampu mendirikan daulah Fatimiyah, akhirnya menjadi golongan yang pro dengan penindasan.[27]

Dari refleksi sejarah tersebut, Asghar berpendapat bahwa seharusnya Islam dipahami sebagai agama yang terus konsisten berpihak pada kelompok *mustaz̲'afīn* (tertindas) bukan pada kelompok *mustakbirīn* (penindas). Islam harus menjadi antitesis dari segala penindasan dan harus selalu berada dalam kutup aktif memproduksi konsep-konsep baru dalam rangka merespon zaman baru dan menjaga nilai-nilai pembebasan. Dengan demikian, teologi pembebasan bukan teologi pelipur lara seperti umumnya, tetapi ia adalah teologi perjuangan.

Dari seluruh penjelasan konsep teologi pembebasan Asghar tersebut, Robby H. Abror berusaha merumuskan empat poin utama yang menjadi karakter teologi ini yaitu: 1) Dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat; 2) anti *statusquo* yang melindungi golongan kaya daripada golongan miskin, dan anti kemapanan baik agama maupun politik; 3) pembela kelompok tertindas dan tercerabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan mereka dan membekali mereka senjata ideologis yang kuat untuk melawan para penindas; 4) disamping mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, juga konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri.[28]

Konsep teologi pembebasan ini bisa dikatakan satu proyek besar Asghar Ali Engineer untuk memunculkan kembali watak Islam awal yang hilang. Namun demikian, menurut penulis nampaknya perlu kesabaran agak lama untuk menjadikan teologi pembebasan ini membumi. Bagaimanapun, teologi maenstream masih mengakar kuat dan bahkan saat ini sedang menentang--atau paling tidak acuh--terhadap kritikan sekaligus tawaran konsep teologi baru yang diajukan oleh Asghar Ali Engineer. Dengan demikian, teologi pembebasan ini dari sudut pandang waktu, masih berada dititik awal dan menapaki tahap sosialisasi. Untuk kesuksesan proyek ini tampaknya Asghar Ali Engineer

[27]Engineer, *Islam dan Pembebasan..,* 107.

[28]Robby H. Abror, "Gugatan Epistemologs-Liberatif Asghar Ali Engineer", dalam Buku, Santoso, *Epistemologi Kiri...,* 306.

menyerahkan sepenuhnya kepada para pengikutnya karena ia tidak merumuskan secara sistematis ide sosialisasi konsep tersebut.

Teologi Perdamaian Asghar Ali Engineer

Salah satu buku kumpulan artikel karya Asghar Ali Engineer berjudul, *On Developing Theologi of Peace in Islam* (versi terjemahnya, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam*). Dalam buku ini, Asghar banyak menuangkan pemikirannya terkait Islam dan perdamaian, termasuk landasan teologinya. Tulisan-tulisan dalam buku ini dibuat Asghar untuk merespon pencitraan media pasca peristiwa 11 September 2001 yang memunculkan wajah Islam yang keras dan seolah tidak berprikemanusiaan.

Asghar membangun argumentasi teologi perdamaiannya dengan mengatakan bahwa kasih sayang merupakan pusat dari ajaran Islam setelah tauhid kepada Allah dan risalah (kerasulan Muhammad).[29] Adapun kata kunci untuk kasih sayang adalah *raḥmah.* Salah satu kata beserta variannya yang sering disebut di dalam al-Qur'an. Bahkan Allah juga sering menyebut dirinya sebagai Rahman dan Rahim (pengasih dan penyayang). Kata-kata itu sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Setiap mulai apapun biasanya selalu mengucapkan "*bismillāh al-raḥmān al-raḥīm*". Artinya, Nama Allah yang bermakna Maha Pengasih dan Maha Penyayang lebih sering diucapkan daripada nama yang lain.

Di dalam Qs. al-Fatihah, ayat kedua juga berbunyi, "*al-raḥmān al-raḥīm".* Sebelum itu, pada ayat pertama dimulai dengan *"al-ḥamd lillāhi rabb al-'ālamīn*" (segala puji bagai Tuhan Pemelihara alam semesta). Dengan demikian, Tuhan pun dalam memelihara alam semesta disandarkan pada sifat rahman dan rahim-Nya. Sedangkan di dalam al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh Asghar, rahmah begitu sentral dalam kaitannya dengan wujud Allah yang meliputi seluruh wujud dari alam semesta ini (*wasi'at kullu syai'in* Qs. [47]:7).[30]

Rahmah tidak hanya sentral bagi wujud Allah, di dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Rasulullah diutus semata-mata untuk kasih Allah kepada alam (*raḥmatan li al-'ālamīn*), (Qs. al-Anbiya' [21]:7). Dengan demikian, para pengikut Rasulullah seharusnya memiliki karakter yang pengasih dan penyayang kepada umat manusia dan seluruh alam. Siapapun

[29]Asghar Ali Engineer, *Liberasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam,* terj. Rizqan Khamami, (Yogyakarta: Alenia, 2004), 195.

[30]*Ibid...,* 196.

yang lalim dan tidak memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, ia bukan pengikut Rasulullah.[31]

Dengan demikian, sebenarnya terdapat relasi yang erat antara teologi pembebasan dan teologi perdamaian. Tepatnya, teologi perdamaian yang memiliki karakter dasar kasih sayang memberikan kepekaan hati yang mewujud dalam rasa trenyuh ketika melihat penderitaan atau penindasan yang terjadi pada orang lain. Kemudian, berawal dari rasa trenyuh tersebut mendorong diri sendiri untuk bertindak turut membebaskan orang lain dari penderitaannya tersebut.

Asghar, berdasarkan pendiriannya tersebut mengkritik banyak orang yang menyuarakan *jihad fī sabīlillāh* yang identik dengan kekerasan. Menurut Asghar, di dalam al-Qur'an tidak ada kata jihad yang merujuk kepada peperangan, tetapi jihad berarti berjuang dengan harta dan nyawa mereka. Pengertian ini dalam konteks masyarakat Islam Makkah yang pada waktu itu mengalami penindasan dan penyiksaan dari kaum Kafir Quraiys. Dengan demikian jihad lebih berarti pada persoalan penderitaan dan perjuangan. Sedangkan *sabīlillāh* yang berarti jalan Allah bagi Asghar adalah keadilan. Wujud dari keadilan tersebut tidak lain adalah melindungi hak-hak kaum miskin dan yang tereksploitasi.[32]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Terkait dengan peperangan, Asghar menjelaskan bahwa ayat pertama yang menyerukan perang menggunakan bahasa yang amat bagus.

> "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah, baik laki-laki wanita maupun anak-anak, yang semuanya berdo'a: wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau". (Qs. [4]: 75)

Dengan demikian, damai jauh lebih fundamental dalam Islam daripada perang. Perang memang dapat dilakukan, tetapi untuk menegakkan perdamaian, atau untuk mempertahankan diri dari agresi. Asghar sangat menyayangkan tentang adanya para pemuda pergerakan Islam yang seolah merasa frustrasi dengan mengatakan tidak ada jalan lain selain jihad dengan menggunakan kekerasan. Pada akhirnya mereka hanya bisa

[31]*Ibid...,* 170.
[32]Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini,* trj. Tim Forstudia,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 201.

menumpahkan darah orang-orang yang tidak berdosa tanpa ada sasaran yang jelas.[33] Tentu, itu merupakan tindakan yang tidak memiliki legitimasi sama sekali dari ajaran Islam.

Aplikaasi dari Theologi Pembebasan dan Teologi Perdamaian Asghar Ali Engineer

Memahami Asghar Ali Engineer tentu tidak bisa dilepaskan dari dua peran utamanya, peran di dunia praksis dan peran di dunia pemikiran. Dalam dunia praksis, sebagaimana sudah disinggung di awal, ia merupakan salah satu pemuka pejuang hak-hak warga Bohra. Keterlibatannya dalam pemberontakan di Udaipur merupakan bukti keberpihakannya kepada pihak yang lemah. Namun demikian, perlu dicatat, dengan pemberontakan itu bukan berarti ia mendukung kekerasan. Pemberontakan dilakukan dalam konteks untuk menuntut keadilan yang semenjak lama terabaikan. Bahkan karena sering mengeluarkan pemikiran-pemikiran kritis ia sempat di usir dan rela meninggalkan daerah itu. Hal ini menunjukkan bahwa ia konsisten dengan pendiriannya sebagai seorang revolusioner yang mengedepankan perdamaian.

Konsistensinya dalam pengaplikasian teologi perdamaiannya lebih jelas dilakukan ketika ia berusaha mempelopori berdirinya "Pusat Kajian Sosial dan Sekularisme". Institusi itu didirikan khususnya untuk meningkatkan kerukunan masyarakat di mana pada saat itu masih sering terjadi pertikaian antara kelompok Muslim dan Hindu. Usahanya ini terbilang sukses, sebab terbukti banyak mendapatkan penghargaan dari berbagai Universitas.[34]

Perjuangan Asghar yang lebih mendalam terletak dalam ranah pemikirannya. Ia tampak begitu bersemangat dalam merespon segala bidang yang berkaitan dengan penindasan, dan kedzaliman. Pemikirannya meliputi banyak hal, setidaknya dalam artikel ini dimunculkan tiga tema besar, yaitu Islam dan demokrasi, Islam dan ekonomi, serta Islam dan perempuan.

Islam dan Demokrasi

Konsep negara yang sesuai dengan semangat Islam menurut Asghar adalah Demokrasi. Menurutnya, semangat Islam awal sebagaimana yang dipimpin oleh Rasulullah, merepresentasikan semangat demokrasi. Hal ini terlihat dari seringnya Rasulullah

[33]Engineer, *Liberasi Teologi Islam...,* 109
[34]https://en.m.wikipedia.org/wiki/Asghar_Ali_Engineer, diakses pada 06 April 2016

melakukan musyawarah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tertentu. Al-Qur'an pun juga memerintahkan kepada Rasulullah untuk bermusyawarah:

> Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Qs. Ali Imran [3]:159).

Demokrasi yang di setujui Asghar adalah demokrasi yang benar-benar memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh warga dan hak yang sama di hadapan hukum. Dengan demokrasi yang demikian diharapkan tidak ada hierarki sosial. Semua orang dipandang sama tanpa ada pengunggulan satu atas yang lain. Pandangan ini sekaligus mengkritik keadaan demokrasi modern yang nyatanya masih mengistimewakan orang atau kelompok tertentu atas yang lain.[35]

Pandangan Asghar memang ssangat ideal, seideal konsistensinya dalam rangka mendakwahkan teologi pembebasan. Bagaimanapun, hanya dalam iklim demokratik tujuan teologi pembebasan bisa tercapai. Asghar sama sekali tidak sepakat adanya kemunculan konsep negara khilafah yang akhir-akhir ini semakin lantang disuarakan. Ia belajar dari masa lalu, tentang bagaimana kondisi Islam ketika berada di bawah otoritas khalifah yang justru banyak menampakkan penindasan daripada keadilan.[36]

Asghar banyak menaruh harapan pada sistem demokrasi, karena tentu, hanya dengan sistem yang egaliterian pembebasan bisa terwujud dan *statusquo* bisa direduksi. Ia sempat mengkritik para fundamentalis yang menolak demokrasi dan berjihad dengan menggunakan kekerasa. Menurut Asghar, jihad sejati dalam dunia modern justru dengan menjadikan semokrasi sebagai institusi untuk mewujudkan tujuan mulia sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw.[37]

[35]Engineer, *Islam Masa Kini,* 105
[36]*Ibid...,*112
[37]Engineer, *Liberasi Teologi Islam...,*109.

Islam dan Ekonomi

Dalam membahas ekonomi, Asghar menyimpulkan dasar nilai universal dari al-Qur'an yaitu adil dan bijaksana. Prisip ini bersifat transenden dan abadi. Sampai kapan pun dalam melakukan kegiatan ekonomi, supaya tidak merugikan pihak lain, maka prinsip itu adalah solusinaya.

Melalui prinsip itu, Asghar berusaha mengkritik kecurangan sistem kapitalis modern. Suatu sistem yang menurutnya monopolistik dan menindas. Kekayaan hanya terpusat pada beberapa pihak saja, dan dewasa ini turut memicu konflik antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Al-Qur'an sebenarnya sudah membahas tentang hal ini:*"Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela, mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya; sekali-kali tidak, sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam neraka Ḥuṭamah"* (al-Humazah [104]:1-4).

Asghar memang selalu konsisten meletakkan diri pada perspektif pembebasan. Bahkan dalam dalam konsep yang dimunculkan oleh agama yang oleh sebagian besar dianggap suci pun ia tetap berusaha kritis. Misalnya, dalam Islam dikenal konsep sedekah yang salah satu fungsinya untuk mendistribusikan harta kepada fakir miskin. Terkait konsep sedekah ini, Asghar sangat berhati-hati. Sedekah rentan dimanfaatkan oleh orang-orang kaya untuk merendahkan dan mengeksploitasi pihak yang diberi. Bahkan, jika ini tidak dikelola dengan baik, terkadang justru bisa memicu munculnya peminta-minta yang dalam pandangan Islam itu menjijikkan. Menurut Asghar sedekah yang baik dan tidak eksploitatif adalah sedekah yang semata-mata untuk ridha Allah dan keteguhan hati mereka.

Bagi Asghar, bagaimana pun konsep ekonominya yang terpenting tidak menindas. Menurut penulis, dalam hal ekonomi ia cenderung sosialis. Ini terlihat dari pernyataannya yang mendukung sistem sosial anti kelas.

> Teologi pembebasan mengarahkan pada penciptaannya masyarakat "tanpa kelas" yang menjadi tujuan sejati dari masyarakat tauhid. Oleh karena itu, Teologi Pembebasan dipertentangkan dengan gerakan yang berusaha memunculkan kembali isu-isu tradisional, dan demikian membuka ruang teologi tradisional dengan problem-problem dunia kontemporer, seperti eksploitasi ekonomi, ketidak-adilan sosial, dan mendukung perjuangan anti imperialisme untuk membebaskan masyarakat Dunia Ketiga dari cengkraman imperialisme itu.[38]

[38]Engineer, *Islam dan Pembebasan..,* 144

Islam dan Perempuan

Karakter kontekstualisasi Asghar dalam memahami al-Qur'an juga tidak lepas dalam pembacaannya tentang kedudukan perempuan dalam Islam. Melalui pendekatan sosiologis-historis ia memahami bahwa al-Qur'an telah melakukan revolusi besar terhadap eksistensi perempuan di Arab pada zaman itu. Perempuan di zaman Jahiliah, umumnya tidak dihargai. Mereka ibaratkan barang yang bisa diwariskan, bahkan memiliki anak perempuan juga dianggap aib sehingga tidak jarang seorang ayah mengubur anak perempuannya hidup-hidup.

Setelah Islam datang dan nilai-nilai al-Qur'an diterapkan, perempuan mendapatkan angin segar dengan diangkat derajatnya setara dengan laki-laki. Dalam hal ini, Aghar mengungkapkan argumentasi al-Qur'an:

> "*Dan mereka perempuan (perempuan) memiliki hak yang setara dengan laki-laki menurut cara yang baik, dan laki-laki itu mempunyai satu tingkat di atas mereka (perempuan). Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana".* (Qs. al-Baqarah [2]: 228).

Bila dibaca sekilas, ayat ini seolah bertentangan satu sama lain. Namun menurut Asghar, itu sama sekali tidak bertentangan. Ayat ini mengandung retorika bahwa pada hakikatnya antara laki-laki dan perempuan itu setara. Akan tetapi, karena kondisi sosial pada saat itu masih belum memungkinkan mengangkat kesetaraan di antara keduanya, maka al-Qur'an menjelaskan laki-laki lebih tinggi satu tingkat dari pada perempuan. Maka dari itu, ayat ini ditutup dengan "Allah adalah Maha Perkasa dan Bijaksana". Maksudnya adalah Allah Maha Perkasa untuk memberi status yang setara kepada perempuan, tetapi Kebijaksanaannya diberikan dalam rangka mengakui realitas sosial tertentu dan bertindak sesuai realitas tersebut.

Sebenarnya, bisa saja dengan Keperkasaannya Allah langsung mewajibkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi tentu pertimbangannya tidak sebatas itu. Jika dilihat realitas sosial pada saat ayat ini turun dan selama berabad sebelumnya perempuan memang dalam kondisi inferior sehingga kenyataan sosial tidak langsung dipangkas. Oleh karena itu, apabila terjadi perubahan yang mendasar dengan langsung menyetarakan kedudukan perempuan dan laki-laki, tentu akan mengganggu keseimbangan sosial saat itu. Meskipun keinginan Allah adalah memberikan status yang setara kepada perempuan.

Konteks sosial tidak mungkin bisa mengakuinya secara langsung, dan dalam kebijaksanaan-Nya, Dia memperbolehkan laki-laki mempunyai satu tingkat superioritas di atas perempuan.[39]

Kesimpulan

Kesimpulan dalam artikel ini adalah: *Pertama,* Asghar Ali Enginer merupakan tokoh yang berusaha melakukan penyadaran kepada umat Islam bahwa Islam adalah agama pembebasan dan agama perdamaian. *Kedua,* gerakan revolusioner Islam yang ditawarkan oleh Asghar Ali Engineer bukanlah gerakan untuk semata-mata menguasai atas yang lain tetapi merupakan gerakan kasih sayang untuk memperjuangkan hak-hak pihak yang tertindas dengan berprinsip pada keadilan. *Ketiga,* bagi Asghar Ali Engineer, perang dan kekerasan hanya dapat digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan dan merupakan keputusan paling terakhir apabila jalan perdamaian sudah tidak dimungkinkan lagi.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

[39]Engineer, *Pembebasan Perempuan...,* 41

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Karen. *Muhammad Prophet for Our Time,* Bandung: Mizan, 2013.

Bastian, Radis. *Dalai Lama: Pemikiran Emas Sang Pemercik Kedamaian,* Jogjakarta: Palapa, 2014.

Engineer, Asghar Ali. *Devolusi Negara Islam,* trj. Imam Mutaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

_____, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi et.all., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

_____, Islam dan pembebasan, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqi, Yogyakarta: LkiS, 1993.

_____, *Islam Masa Kini,* trj. Tim Forstudia,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

_____, *Progessive Dawoodi Bohro*, http://www.Dawoodi Bohras.com/aboutus/Asghar.htm, tanggal 04 April 2016.

_____, *what I believe*, diambil dari, http://www.andromeda. rutgers.edu/~ivatakol/engineer/belief.htm, diakses tanggal 4 April 2016

_____. *Pembebasan Perempuan,* trj. Agus Nuryato,Yogyakarta: LkiS, 2007.

_____, *Liberasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam,* trj. Rizqan Khamami, Yogyakarta: Alenia, 2004.

Nuryatno M. Agus. *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Rohman, Abdur. *Slametan: Studi Antropologi Agama dan Budaya Jawa.* Ponorogo: Calina Media, 2019.

Santoso, Listiono, et.all, *Epistemologi Kiri,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Shaikh, M. Saeed, *Studies In Muslim Philosophy,* Delhi: Shah Offset, 1994.

Sodiqin, Ali, *Antropologi al-Qur'an*: *Model Dialektika Wahyu dan Budaya,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Asghar_Ali_Engineer, diakses pada 06 April 2016